

Kinerja Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) dalam Peningkatan Populasi Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku

The Performance of UPSUS SIWAB in Increasing the Population of Beef Cattle In Buru Regency, Maluku Province

Procula Rudlof Matitaputty^{1*}, Marchie Astrid da Costa¹, & Meisji Liana sari²

¹ Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) Maluku, Jl Syaranamual Poka -Ambon 97235

² Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang, Prabumulih No. Km.32, Indralaya Indah, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

*corresponding email: proculamatitaputty@gmail.com

ABSTRAK

Upaya peningkatan populasi ternak sapi potong dilakukan pemerintah Indonesia diseluruh provinsi dan kabupaten yang menjadi sentra ternak sapi dan kerbau guna mencapai peningkatan kecukupan daging dalam negeri di tahun 2026 nanti. Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) menjadi tolak ukur keberhasilan program strategis Kementerian Pertanian dengan melibatkan peternak dan petugas di lapangan. Provinsi Maluku, Khusus Kabupaten Buru merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sentra ternak sapi di Maluku dengan populasi yang terus meningkat tiap tahunnya. Metodologi yang digunakan adalah metode survei dan wawancara. Data primer dan sekunder dianalisis secara statistic sederhana (deskriptif). Hasil yang diperoleh menunjukkan rata-rata keberhasilan pelaksanaan selama 3 tahun periode 2018-2020 mencapai 113,8% untuk pelaksanaan IB, Pemeriksaan Kebuntingan (PKb) mencapai 153.73% dan kelahiran anak sapi mencapai 146.77%, semua diatas 100 persen. Hal ini menggambarkan bahwa kabupaten Buru dalam kondisi keterbatasan sarana prasarana dan SDM mampu menunjukkan kemampuannya dalam melaksanakan program UPSUS SIWAB dengan baik dan berhasil. Hal yang sama dapat dilihat dari peningkatan populasi sapi sejak tahun 2018 sampai tahun 2021.

Kata kunci: Kebuntingan, Kelahiran, Inseminasi Buatan, Upaya Khusus, Siwab

ABSTRACT

Efforts to increase the population of beef cattle are carried out by the Indonesian government in all provinces and districts that are centers of cattle and buffalo in order to achieve an increase in domestic meat sufficiency in 2026. The Special Efforts for Obligatory Breeding Cattle (Upsus Siwab) are a benchmark for the success of the Ministry of Agriculture's strategic program by involving farmers and officers in the field. Maluku Province, especially Buru Regency, is one of the regencies that is a center for cattle in Maluku with a population that continues to increase every year. The methodology used is survey and interview methods. Primary and secondary data were analyzed descriptively.. The results showed the average success of the implementation for the 3 years period 2018-2020 reaching 113.8% for the implementation of IB, Pregnancy Examination (PKb) reaching 153.73% and Calf Births reaching 146.77%, all above 100 percent. This illustrates that Buru district, instead of limited infrastructure and human resources, is able to demonstrate its ability to carry out the UPSUS SIWAB program well and successfully. The same thing can be seen from the increase in the cattle population from 2018 to 2021.

Keywords: *Pregnancy, Birth, Artificial Insemination (IB), Special Effort, Siwab*

PENDAHULUAN

Kebutuhan protein hewani berupa daging secara nasional terus meningkat dari tahun ke tahun. Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di dalam negeri, pemerintah harus mendatangkan daging dan ternak sapi bakalan dari Luar Negeri. Menurut Dirjen PKH, kebutuhan daging sapi/kerbau secara nasional untuk tahun 2021 mencapai 696.956 ton dengan perhitungan konsumsi per kapita 2,56 kg/tahun. Sementara ketersediaan daging sapi/kerbau lokal hanya 473.814 ton. Maka, kebutuhan dan ketersediaan daging sapi/kerbau nasional sepanjang tahun 2021 masih memerlukan sebanyak 223.142 ton daging sapi.. Tingginya permintaan terhadap daging sapi terutama memasuki hari-hari besar agama seperti Idul Fitri bagi umat Muslim dan hari Natal bagi umat Kristen hal ini juga yang memicu terjadinya gejolak kelangkaan daging dan harga yang tinggi di pasaran. Selain itu juga karena terjadi peningkatan jumlah penduduk Indonesia dari tahun-tahun sebelumnya dan adanya perubahan tingkat pendapatan masyarakat yang semakin tinggi. Untuk itu pemerintah terus berupaya lebih keras lagi, untuk dapat memproduksi ternaknya sendiri, dengan memanfaatkan ternak lokal yang ada seperti sapi bali, kerbau local yang ada, dan menyusun berbagai macam strategis maupun program yang dapat mempercepat peningkatan populasi ternak sapi dan kerbau, sebagai ternak potong atau pedaging. Tantangan tersebut disikapi pemerintah dengan menyusun program peningkatan produksi daging sapi/kerbau dalam negeri, menggunakan peran aktif masyarakat.

Dimulai tahun 2017 pemerintah menetapkan Program UPSUS SIWAB, yang adalah bentuk komitmen pemerintah dalam upaya meningkatkan populasi sapi/kerbau betina produktif milik peternak dan dipastikan untuk dikawinkan, baik melalui Inseminasi Buatan maupun kawin alam. Program ini sebagai target untuk memenuhi kecukupan daging tahun 2026 mendatang. Program tersebut di yakini dapat membawa Indonesia untuk swasembada daging sapi pada 5 – 10 tahun ke depan (Rusdiana dan Soeharsono, 2018). Program Siwab sebenarnya kembali mendeklarasi kegiatan Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (INKA) yang selama ini tidak berjalan semestinya, sejak beberapa tahun yang lalu, dimaksimalkan kinerjanya secara terintegrasi. Dengan UPSUS SIWAB mendorong kehadiran layanan pemerintah di tengah peternak di seluruh Indonesia. Program ini didukung dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/PK. 210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (Dirtjen PKH. Kementerian Pertanian, 2016). Dilanjutkan sampai tahun 2021 dengan menggunakan istilah SIKOMANDAN, sesuai Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 17 tahun 2020. Penggunaan istilah SIKOMANDAN adalah kepanjangan dari Peningkatan Produksi Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Kementerian Pertanian, 2020).

Kabupaten Buru secara astronomis, terletak antara 2025 dan 3083 lintang selatan serta antara 126008 dan 127020 bujur timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi

Maluku dengan luas wilayah sekitar 7 595,58 km² didukung dengan wilayah administrasi Kecamatan sebanyak 10 wilayah kecamatan dengan luas wilayah masing-masing kecamatan yaitu: Namlea (951.15 km²), Waeapo (102.50 km²), Waplau (585.23 km²), Bata Bual (108.60 km²), Teluk Kaiely (141.08 km²), Waelata (234.50 km²), Lolong Guba (457.02 km²), Liliyaly (481.50 km²), Airbuaya (1702.35 km²) serta Fena Leisela (2831.65 km²), dan beribu kota di kecamatan Namlea. Jumlah Penduduk Kabupaten Buru berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil berjumlah 137.000 jiwa yang terdiri dari 69.832 jiwa laki-laki dan 67.168 jiwa perempuan. Populasi ternak sapi mencapai 24.061 ekor, dan kerbau 4582 ekor (BPS Buru, 2022), sub sektor peternakan menjadi andalan dari Kabupaten Buru saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari gambaran pelaksanaan program UPSUS SIWAB dengan pendekatan teknologi kawin suntik atau IB terhadap keberhasilan IB, keberhasilan kebuntingan dan output akhir berupa kelahiran anak sapi, semuanya untuk perbaikan produksi sekaligus peningkatan populasi ternak sapi di Kabupaten Buru.

BAHAN DAN METODE

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Kabupaten Buru, dengan pertimbangan bahwa kabupaten tersebut merupakan lokasi pelaksanaan program UPSUS SIWAB dan salah satu sentra sapi potong di Maluku. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder

sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data primer berupa data IB, data PKb dan data kelahiran ternak diperoleh dari peternak, petugas lapangan (inseminator, PKb, ATR) dan petugas rekording dari Dinas Pertanian Kabupaten Buru dengan metode wawancara. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi pelaksanaan program UPSUS SIWAB baik ditingkat peternak, maupun instansi pelaksana sebelum dan setelah adanya program UPSUS SIWAB. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dan laporan tahunan dari Dinas Pertanian Provinsi Maluku dan Kabupaten Buru, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buru, Provinsi Maluku dan instansi terkait lainnya. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif dan statistik sederhana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan UPSUS SIWAB Kabupaten Buru

Provinsi Maluku dengan 11 Kabupaten/Kota tidak semuanya melaksanakan kegiatan UPSUS SIWAB, dikarenakan beberapa pertimbangan, salah satunya ketersediaan SDM dalam hal ini petugas Inseminator, PKb, ATR dan sarana pendukung lainnya yang tidak tersedia dan sangat terbatas. Oleh karenanya diambil beberapa kabupaten/kota yang memiliki transportasi dekat dan mudah dijangkau serta dapat melaksanakan program UPSUS SIWAB walaupun ketersediaan SDM dan sarana pendukung sangat terbatas. Adapun 5 (lima) kabupaten yang melaksanakan program UPSUS SIWAB yakni: Kabupaten Maluku

Tengah, Buru, Seram Bagian Barat (SBB), Seram Bagian Timur (SBT) dan Kota Ambon dengan jumlah target yang berbeda-beda sesuai dengan SDM dan sara pendukung yang tersedia (Dinas Pertanian Prov. Maluku, 2020). Pertimbangan lainnya kenapa hanya 5 kabupaten yang diikuti dalam program UPSUS SIWAB dikarenakan, kelima kabupaten/kota ini adalah merupakan sentra

produksi sapi, sehingga mudah dalam koordinasi dan monitoring, serta ketersediaan sarana prasarana IB tersedia walaupun tidak sesuai dari yang diharapkan. Target pelaksanaan IB, PKb dan lahir secara provinsi sudah di bagi secara proposional pada masing-masing Kabupaten/Kota per tahunnya, sesuai dengan ketersediaan populasi ternak sapi yang ada (Tabel 1 dan 3).

Tabel 1. Penyebaran SDM pendukung UPSUS SIWAB di Provinsi Maluku

Kabupaten/Kota	Ketersediaan Petugas			
	Inseminator	PKb	ATR	Handling
Buru	19	4	1	1
Maluku Tengah	5	1	0	0
Seram Bagian Barat	5	1	1	0
Seram Bagian Timur	5	0	0	0
Kota Ambon	0	0	0	1

Sumber Data : Dinas Pertanian Prov. Maluku, (2020)

Tabel 2. Sarana Prasarana penunjang UPSUS SIWAB di Provinsi Maluku

Kabupaten/Kota	Ketersediaan				Kebutuhan			
	Depo N2 Cair	Depo Semen	Kontainer Lapangan	Gun IB	Depo N2 Cair	Depo Semen	Kontainer lapangan	Gun IB
Buru	4	2	0	19	50	10	20	25
Maluku Tengah	1	1	1	5	25	6	8	10
Seram Bagian Barat	2	2	1	5	10	4	6	10
Seram Bagian Timur	1	1	0	5	10	5	5	10
Kota Ambon	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber Data : Dinas Pertanian Prov. Maluku, (2020)

Tabel 3. Target IB, Bunting dan Lahir UPSUS SIWAB (2017-2020)

Tahun Kegiatan	Kabupaten/Kota					Provinsi Maluku
	Buru	Malteng	SBB	SBT	Ambon	
	2017					
IB	6000	5911	3509	1217	600	17237
Bunting	3180	3134	1859	645	318	9136
Lahir	2544	2507	1487	515	254	7307

2018						
IB	1500	1000	750	-	-	3250
Bunting	1075	700	500	-	-	2275
Lahir	940	490	390	-	-	1820
2019						
IB	700	300	300	200	-	1500
Bunting	490	210	210	140	-	1050
Lahir	392	168	168	112	-	840
2020						
IB	1068	300	1200	200	-	2768
Bunting	619	184	696	116	-	1615
Lahir	495	147	556	92	-	1290

Sumber Data : *Dinas Pertanian Prov. Maluku, (2020)*

Tabel 1. diatas memperlihatkan ketersediaan sumber daya manusia dan penyebarannya di beberapa kabupaten/kota sesuai bidang keahlian yang dimiliki petugas, tidak merata bahkan ada yang hanya satu petugas saja di kota Ambon yakni tenaga Handling, Inseminator, PKb dan ATR tidak ada sama sekali, lain halnya dengan petugas yang ada di kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) hanya memiliki tenaga Inseminator 5 (lima) orang sementara tenaga yang lainnya tidak ada. Kabupaten yang memiliki SDM terlengkap hanya di Kabupaten Buru, maka tidak heran jika Kabupaten Buru menjadi salah satu Kabupaten yang menjadi pusat perhatian dan tolak ukur keberhasilan program UPSUS SIWAB di Maluku. Penyebaran tenaga lapangan yang tidak merata dan kepedulian terhadap program ini sangat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan dilapangan bahkan realisasi IB, PKb dan kelahiran anak sapi yang dihasilkan.

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa, sarana prasarana pendukung UPSUS SIWAB di Kabupaten Buru, dan kabupaten/kota lainnya belum sesuai dengan kebutuhan yang

diharapkan. Pada kolom ketersediaan dan kebutuhan pada table di atas sangat jauh dari apa yang kita inginkan. Jika kebutuhan tidak sesuai dengan yang diharapkan akan memberikan hasil yang tentu tidak sesuai. Permasalahan ini perlu menjadi perhatian pemerintah kedepannya, jika ingin suatu program dapat berhasil maka segala kebutuhan yang diharapkan harus terpenuhi sehingga target yang sudah ditentukan dari pusat dapat direalisasi dengan baik.

Target pelaksanaan IB, PKb dan kelahiran dalam Program UPSUS SIWAB sudah ditentukan untuk masing-masing provinsi oleh ditjen PKH, yang mana untuk Provinsi Maluku dapat dilihat pada Tabel 3 diatas, dan sudah di bagikan ke beberapa kabupaten/kota. Semenjak pertama kali menerima program UPSUS SIWAB yang merupakan program strategis kementan, ada dua permasalahan yang menjadi foKus perhatian yakni permasalahan teknis dan non teknis. Permasalahan teknis utamanya adalah: (a). keterbatasan SDM (Inseminator, pemeriksa kebuntingan, ATR, dan petugas Handling semen); (b). ketersediaan kandang

jepit untuk IB tidak ada; (c). kendaraan/sepeda motor untuk transportasi petugas Inseminator, PKb dan ATR, mengingat wilayah pelayanan yang sangat luas dan jarak tempuh antar lokasi jauh; (d). ketersediaan Kontaniner yang terbatas serta N2 cair yang tidak sesuai dengan kebutuhan volume container sehingga dapat menimbulkan kondisi straw/semen rusak atau mati; (e). distribusi straw/semen beku dan N2 cair sering mengalami keterlambatan karena transportasi yang minim dan jarak antar wilayah provinsi sebagai penyedia dengan kabupaten sebagai pelaksana kegiatan cukup jauh dengan waktu tempuh bisa mencapai 7 sampai 10 jam, Permasalahan teknis terkait keberhasilan pelaksanaan IB pada program UPSUS SIWAB juga disampaikan Said (2017) dalam laporannya. Sementara menurut Inounu (2017) bahwa permasalahan-permasalahan yang disampaikan diatas itu merupakan hal penting yang harus dipersiapkan untuk memperlancar dan mensukseskan program perkawinan melalui IB dilapangan.

Capaian Pelaksanaan UPSUS SIWAB di Kabupaten Buru

Pelaksanaan UPSUS SIWAB di Kabupaten Buru terkait dengan hasil atau realisasi dalam memenuhi target yang di sepakati seperti Inseminasi Buatan (IB), Pemeriksaan Kebuntingan (PKb) dan kelahiran, selama tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 dapat di lihat pada gambar grafik dibawah ini.

1. Capaian Inseminasi Buatan (IB)

Capaian pelaksanaan program UPSUS SIWAB, terkait kegiatan Inseminasi Buatan

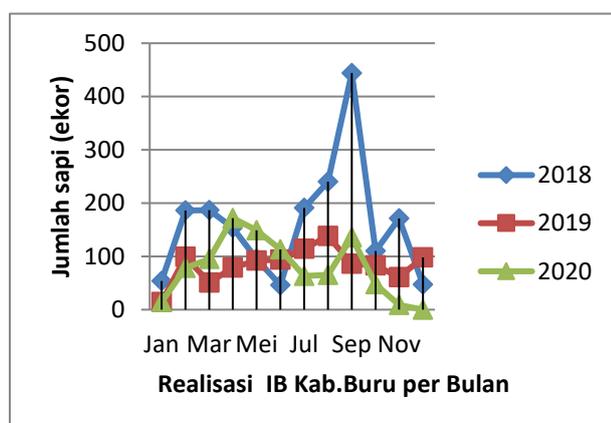
(IB) pada ternak akseptor di kabupaten Buru, tahun 2018, 2019 dan 2020 dapat dilihat pada gambar Grafik 1. dibawah ini. Hasil peninjauan dilapangan dan data yang diperoleh, menunjukkan perkembangan proses IB pada ternak sapi akseptor tahun 2018 di bulan Juli sampai dengan September memperlihatkan peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat birahi ternak sapi untuk kawin pada bulan-bulan tersebut sangat tinggi, didukung dengan kondisi tubuh ternak yang baik, kemungkinan karena mendapat hijauan pakan yang baik berupa rumput alam, selain itu juga sosialisasi program

UPSUS SIWAB dan pendampingan pelaksanaan IB ke peternak yang massif dan gencar sehingga peternak mendapat gambaran dan manfaat yang jelas. Capaian pelaksanaan IB Provinsi Maluku pada tahun 2018 sekitar 112,5%, Tahun 2019 sekitar 116,4% dan Tahun 2020 sekitar 95,8%, melampaui target yang disepakati tiap tahunnya. Namun jika kita lihat, khususnya Kabupaten Buru maka capaian IB tahun 2018 sekitar 1.925 ekor (128,3%), dengan Target 1.500 ekor; terjadi kelebihan sebanyak 425 ekor.

Tahun 2019 dengan Target IB sekitar 800 ekor, realisasi mencapai 1000 ekor (125%) terjadi kelebihan sebanyak 200 ekor. Tahun 2020 target IB 1.068 ekor, dengan realisasi 942 ekor (88,20%) kurang target sebanyak 126 ekor. Tahun 2018 dan 2019 capaian IB melebihi target, dikarenakan adanya kesadaran peternak untuk melaporkan kondisi sapi yang birahi dan segera untuk di IB, selain itu juga karena kesiapan petugas inseminator yang handal dan siap 24 jam untuk pelayanan IB. Sudah terbukti di lapangan bahwa anak sapi yang dihasilkan melalui IB memiliki bobot

lahir yang jauh lebih berat dan harga jual lebih tinggi dibandingkan dengan kawin secara alam, dengan begitu muncul motivasi peternak untuk meningkatkan kualitas anak sapi yang nanti dilahirkan. Yandraliza et al. (2018); Yunasaf dan Taspirin, (2011) menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan IB dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan motivasi dari peternak, karena semakin mudah untuk mengadopsi teknologi baru. Oleh karenanya motivasi perlu dibangun melalui pendampingan dan praktek atau demonstrasi yang langsung dapat memberi pembelajaran ke peternak (Fadwiwati et al. 2019).

Tahun 2020 terjadi penurunan capaian IB sekitar 88,20%, hal ini karena, adanya pandemic Covid-19 yang terjadi di seluruh pelosok nusantara, sehingga membatasi petugas Inseminator dalam mobilisasi untuk pelayanan IB sehingga kegiatan lapangan terbatas karena adanya pelarangan pemerintah pusat, Daerah bahkan Kabupaten dalam mencegah penyebaran Covid-19 ke masyarakat. Hasil pelaksanaan IB oleh petugas recording dilaporkan melalui aplikasi ISIKHNAS ke provinsi dan ke pusat.

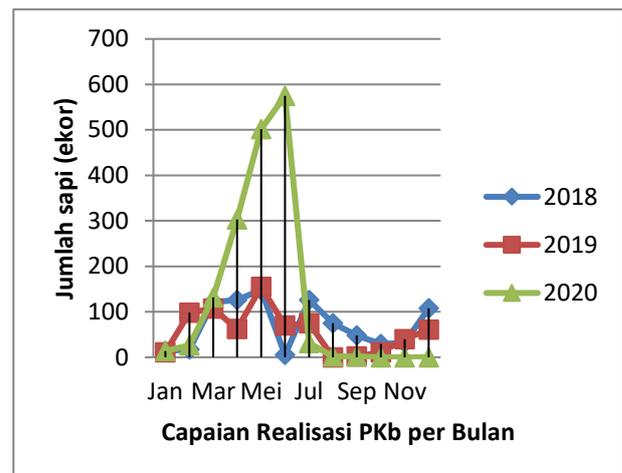


Gambar 1. Grafik Capaian Realisasi Inseminasi Buatan per Bulan di Kabupaten Buru

2. Capaian Pemeriksaan Kebuntingan (PKb)

Pemeriksaan kebuntingan pada sapi betina selalu dilakukan setelah pelaksanaan IB kurang lebih 60 hari, baik dengan memperhatikan tingkah laku ternak atau memperhatikan tanda-tanda sapi seperti peningkatan nafsu makan, perilaku ternak lebih tenang dan tidak menunjukkan gejala birahi (Hastuti, 2008) atau dengan cara palpasi rectal dan dapat menggunakan alat ultrasonografi (USG) oleh petugas inseminator/ petugas PKb (Ditjen PKH, 2019). Pemeriksaan kebuntingan yang sering dilakukan oleh petugas dilapangan adalah dengan cara palpasi rectal, namun terlebih dahulu dilakukan oleh peternak dengan mengamati apakah masih timbul birahi kembali dalam waktu 21 hari setelah IB. Pada gambar 2 menerangkan capaian pelaksanaan pemeriksaan kebuntingan program UPSUS Siwab di Tahun 2018, 2019 dan 2020 pada Kabupaten Buru. Hasil capaian dan realisasi pemeriksaan kebuntingan (PKb) berturut-turut adalah Tahun 2018 mencapai 78,95% dari target 1075 ekor dan realisasi 849 ekor; Tahun 2019 mencapai 125,82% dari target 550 dan realisasi 692 ekor; Tahun 2020 mencapai 256,38% dari target 619 ekor dengan realisasi 1587 ekor. Hasil pelaksanaan pemeriksaan kebuntingan (PKb) oleh petugas recording dilaporkan melalui aplikasi ISIKHNAS menggunakan pesan SMS di lapangan dan lembar-lembar kerja yang lebih sederhana, guna mengambil data dengan cepat sedekat mungkin dari sumbernya, dan membuat data dapat dilihat dan dianalisis dengan cara-cara yang mudah.

Secara Nasional, Provinsi Maluku dapat melebihi target angka kebuntingan yang ditentukan oleh dirjen PKH sekitar 70%, untuk masing-masing Provinsi berdasarkan jumlah sapi yang di IB. Angka kebuntingan atau Conception rate (CR) angka kebuntingan merupakan ukuran terbaik dalam penilaian keberhasilan Inseminasi yang dapat dicapai dari perhitungan jumlah sapi betina yang bunting pada inseminasi yang dilakukan pertama. Rata-rata CR pada sapi adalah 60% (Hardjopranjoto, 1995), dan semakin tinggi nilai CR semakin subur sapi (Dirgahayu et al. 2015). Perhitungan CR diperoleh berdasarkan jumlah sapi yang bunting dibagi dengan jumlah sapi yang di IB, dalam hal ini pada tahun 2018 jumlah sapi yang bunting di Kabupaten Buru sebanyak 849 ekor sedangkan jumlah sapi yang di IB sebanyak 1.925 ekor berarti CR nya: $849/1.925 \times 100\% = 44\%$, terlihat CR masih rendah ada sekitar 56% dari sapi yang di IB tersebut tidak bunting. Selain CR, *Service per Conception Rate (S/C)* juga merupakan salah satu tolak ukur untuk evaluasi efisiensi reproduksi pada program IB (Deskayanti et al. 2019; Hastuti, 2008; Hoesni, 2015; Badriyah et al. 2018). Utomo et al. (2021) melaporkan bahwa rata-rata S/C untuk provinsi Maluku dalam pelaksanaan program UPSUS SIWAB sebesar 2,2 kali, hal ini menunjukkan pelaksanaan program Siwab masih belum baik. Menurut Suranjaya et al. (2019), apabila angka S/C lebih besar dari 2 menyebabkan tidak tercapainya jarak beranak yang ideal, reproduksi sapi induk tersebut kurang efisien karena jarak beranaknya menjadi lebih lama.



Gambar 2. Grafik Capaian Realisasi Pemeriksaan Kebuntingan (PKb) per Bulan di Kab. Buru

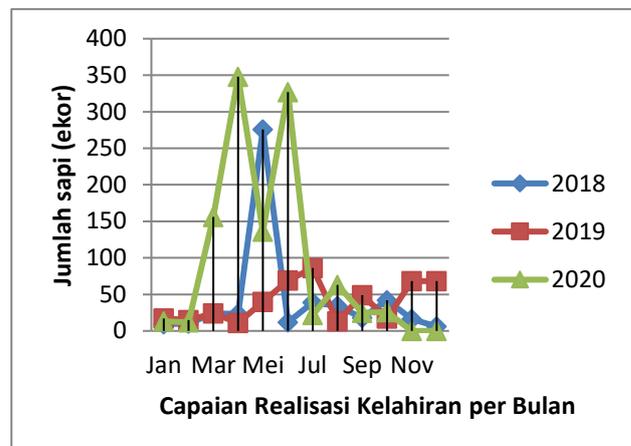
Perlu dimaklumi bahwa awal program UPSUS SIWAB ini dijalankan kondisi peternakan sapi di Maluku umumnya manajemen pemeliharaan masih secara ekstensif sehingga untuk mengontrol aspek reproduksi relatif sedikit lebih sulit. Akan tetapi secara keseluruhan dari beberapa kabupaten yang melaksanakan program UPSUS SIWAB dengan melakukan IB pada ternak sapi, Provinsi Maluku mencapai 69% (sapi bunting 2.526 ekor).

3. Capaian Kelahiran

Tercapainya tingkat kelahiran anak sapi yang melebihi target di seluruh provinsi di Indonesia merupakan output akhir dari program UPSUS SIWAB karena sangat berpengaruh terhadap peningkatan populasi ternak sapi maupun kerbau, di Indonesia saat ini. Provinsi Maluku pada tahun 2018 tingkat kelahiran mencapai 74,9%; Tahun 2019 tingkat kelahiran mencapai 74,6%, dan Tahun 2020 tingkat kelahiran mencapai 145,3% sementara kalau dilihat per Kabupaten khususnya Kabupaten Buru pada gambar

Grafik 3, memperlihatkan capaian realisasi angka kelahiran di tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, masing-masing adalah tahun 2018 (100,5%); Tahun 2019 (68,9%); tahun 2020 (71,1%) dengan perhitungan target tingkat kelahiran anak sapi untuk Provinsi Maluku masing-masing yakni tahun 2018 (1.820 ekor); tahun 2019 (840 ekor) dan tahun 2020 (1.290 ekor) (Dinas Pertanian Prov Maluku, 2021). Ternak sapi yang lahir tiap harinya selalu dilaporkan oleh petugas rekording melalui program ISIKHNAS ke pusat yang secara otomatis akan terekam dan tercatat, diikuti dengan pelaporan bobot lahir anak sapi yang dilahirkan. Rata-rata bobot lahir yang dicapai sekitar 29-34 kg lebih tinggi dibandingkan dengan kelahiran anak sapi yang biasanya peternak peroleh dari hasil kawin alam. Terjadi peningkatan bobot lahir sapi Bali setelah dikawinkan dengan cara IB. dari beberapa sumber menyampaikan perkawinan secara alam menggunakan penjantan sapi local setempat, rerata bobot lahir anak sapi sekitar 12-13 kg pada ternak sapi Bali di Sulawesi Selatan, di Nusa tenggara Timur (NTT) sekitar 10.5-15 kg dan di Bali sekitar 16-18 kg (Talib, 2002). Menurut Sariubang, et al (1998) dan Depinson (2010) bahwa system perkawinan dapat memperbaiki bobot lahir anak sapi Bali. Besarnya bobot lahir sapi hasil IB inilah yang menjadi alasan peternak untuk meminta sapi-sapinya untuk dilakukan IB pada saat birahi/perkawinan. Induk sapi yang ada dimasyarakat umumnya adalah sapi Bali, sehingga semen sapi yang di IB umumnya adalah semen sapi Bali, tetapi ada juga masyarakat yang meminta untuk di IB dengan beberapa semen sapi eksotik misalnya Brahman, Simental, Brangus dan Limosine,

tergantung kondisi dan postur tubuh sapi, serta rekomendasi dari petugas Inseminator.



Gambar 3. Grafik Capaian Realisasi Kelahiran per Bulan di Kabupaten Buru

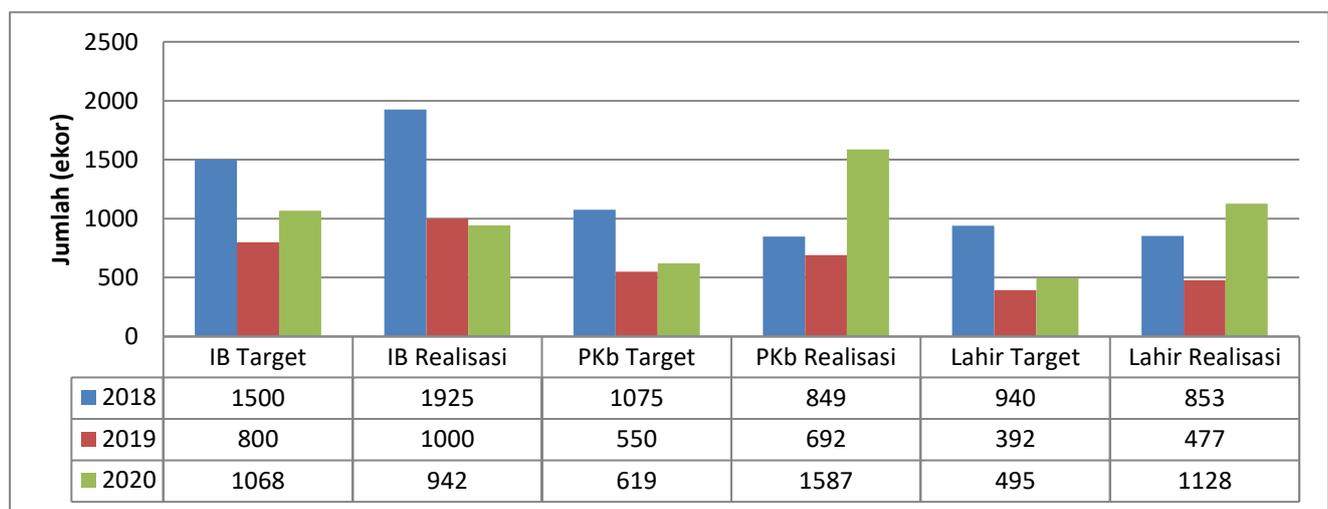
Capaian Kinerja Kabupaten Buru

Capaian kinerja UPSUS SIWAB di Provinsi Maluku, khususnya di Kabupaten Buru berjalan dengan baik, dan memberikan kontribusi capaian output kelahiran selalu melebihi target yang di sepakati khususnya di tahun 2019 dan 2020 (Gambar 5 dan Tabel 4). Keberhasilan capaian output ini berkat kerja keras dan kesiapan petugas Inseminator, petugas PKb yang bekerja setiap harinya, tanpa memandang waktu dan kondisi cuaca di lapangan. Dukungan ketersediaan semen beku (straw), N2 cair, obat-obatan (vitamin, antibiotic), hormon gertak birahi, serta sarana pelayanan lainnya sangat dibutuhkan saat melakukan pelayanan kesehatan bagi ternak sapi yang sakit, pemeriksaan kebuntingan, pemberian vitamin dan obat cacing. Tanpa layanan tersebut sangat sulit untuk mengumpulkan peternak dan ternak sapinya. Strategi inilah yang dipakai untuk

mendapatkan sapi-sapi calon akseptor untuk dilakukan IB, atau gertak birahi.

Memperhatikan dan mencermati gambar 4, capaian kinerja realisasi IB, PKb dan kelahiran, perkembangannya perbulan sangat berfluktuasi ada yang tinggi ada yang rendah, seperti halnya pada kinerja IB banyak kegiatan yang di laporkan dibulan Juli hingga September tahun 2018; bulan Juni hingga Agustus tahun 2019 dan bulan Februari hingga April tahun 2020. Banyaknya

laporan kegiatan IB, di bulan-bulan tertentu semuanya berkaitan dengan ketersediaan ternak sapi Akseptor yang akan di IB, juga tergantung ketersediaan semen (straw) dan N2 cair yang ada. Untuk pelaksanaan pemeriksaan kebuntingan (PKb), pada awal-awal tahun kegiatan 2018 sedikit dibawah target, akan tetapi setelah itu, tahun 2019 sampai 2020 selalu melebihi target bahkan melebihi Kabupaten lainnya yang juga melaksanakan program UPSUS SIWAB.



Gambar 4. Grafik Capaian Kinerja IB, PKb dan Kelahiran

Pada Tabel 4. Menunjukkan hasil realisasi pelaksanaan Program UPSUS SIWAB di Kabupaten Buru, berdasarkan target kesepakatan yang diberikan oleh Dinas Pertanian Provinsi Maluku, menunjukkan rata-rata keberhasilan pelaksanaan selama 3 tahun periode 2018-2020 mencapai 113,8% untuk pelaksanaan IB, Pemeriksaan Kebuntingan (PKb) mencapai 153.73% dan kelahiran anak sapi mencapai 146.77%, semua diatas 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa program UPSUS SIWAB di Kabupaten Buru berhasil dan memberi dampak terhadap peningkatan populasi ternak sapi potong di Maluku.

Sementara jika dilihat dari target provinsi Maluku berdasarkan kesepakatan yang diberikan secara Nasional, maka terlihat kabupaten Buru dapat menyumbangkan sebesar 87,4%.

Keberhasilan Program UPSUS SIWAB

Pelaksanaan Program UPSUS SIWAB atau yang sekarang diberi nama SIKOMANDAN di Kabupaten Buru merupakan salah satu upaya untuk pemenuhan kecukupan protein hewani berupa daging dan produk hewani lainnya dalam negeri, oleh karena itu satu-satu jalan keluar yang terbaik adalah melalui peningkatan produksi

populasi sapi dan kerbau sebagai komoditas analan yang ada di dalam negeri. Dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat di Kabupaten Buru terharap pelaksanaan program Upsus siwab, terlihat beberapa keuntungan yang didapatkan peternak, petugas lapangan dan keberhasilan Kabupaten Buru akibat dari program ini antara lain:

1. Terlaksananya program UPSUS SIWAB serta implementasinya dilapangan, memberikan hasil berupa peningkatan populasi ternak di Kabupaten Buru, hal ini terbukti ditahun 2018 populasi ternak sapi

sebanyak 22.816 ekor, meningkat di tahun 2019 sebanyak 23.648 dan tahun 2020 menjadi 24.061 ekor. Selain itu juga kuantitas dan kualitas anak sapi yang dilahirkan memberikan rata-rata bobot lahir yang tinggi, dibandingkan dengan anak sapi yang kawin secara alam. Program ini juga memberikan dampak untuk menghindari kawin sedarah atau In Breeding dalam populasi yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan sapi menjadi kerdil.

Tabel 4. Capaian Kinerja Pelaksanaan IB, PKb dan Kelahiran di Kab. Buru

Tahun Kegiatan	Target Kabupaten (ekor)	Realisasi Kabupaten (ekor)	Sisa (ekor)	Lebih (ekor)	Persentase Kab. Buru (%)	Ket	Persentase Provinsi (%)*	Ket
2018								
IB	1500	1925	0	425	128,3	mt	59,1	Baik
PKb	1075	849	226	0	78,98	kt	37,3	Kurang
Lahir	940	853	87	0	90,74	kt	46,9	Baik
2019								
IB	800	1000	0	200	125.00	mt	47,6	Baik
PKb	550	692	0	142	125.82	mt	46,3	Baik
Lahir	392	477	0	85	121.68	mt	56,8	Baik
2020								
IB	1068	942	126	0	88.20	kt	34,0	Kurang
PKb	619	1587	0	968	256.38	mt	98,3	Baik
Lahir	495	1128	0	633	227.88	mt	87,4	Baik
								sekali
								sekali

Sumber Data : Dinas Pertanian Provinsi 2020

Keterangan: mt (memenuhi target); kt (kurang dari target); *Target Provinsi Maluku Tahun 2018 (IB : 3259; PKb : 2275; Lahir : 1820) ; Tahun 2019 (IB : 2100; PKb : 1496; Lahir : 840) ; Tahun 2020 (IB : 2768; PKb : 1615; Lahir : 1290)

2. Peningkatan kualitas SDM terutama bagi petugas lapangan seperti petugas Inseminator, petugas Pemeriksaan Kebutningan (PKb), ATR, tenaga recording untuk pencatatan kelahiran,

kesehatan ternak dalam data base di kabupaten, provinsi dan pusat. Peningkatan pengetahuan peternak dan masyarakat lainnya karena adanya kegiatan bimtek, penyuluhan dan

pelatihan aplikasi teknologi terapan yang berkaitan dengan budidaya pemeliharaan ternak, reproduksi ternak, kesehatan ternak, pakan dan nutrisi pakan ternak, terlebih juga kepada petugas Inseminator, penyuluh, diberi pelatihan tersendiri untuk bagaimana melakukan tindakan pada saat ternak mengalami kesusahan beranak dan tindakan paramedis dalam hal gangguan alat reproduksi pada ternak betina atau jantan.

3. Minat peternak terhadap teknologi Inseminasi Buatan (IB), pelayanan pemeriksaan kebuntingan (PKb), kesehatan semakin tinggi karena output yang dihasilkan jelas dan terukur.

KESIMPULAN

Program UPSUS SIWAB dan pelaksanaan Inseminasi Buatan di Kabupaten Buru, dapat berjalan dengan baik, hal ini disiasati dengan pendampingan pelayanan kesehatan pada ternak dan sosialisasi secara massif di tingkat peternak. Bukti nyata bahwa program UPSUS SIWAB dan pelaksanaan IB adalah hasil kelahiran anak sapi yang dicapai oleh peternak, dan itu menjadi titik awal minat atau keinginan peternak dalam mengambil sikap dan keputusan untuk melaksanakan program IB. Walaupun dalam pelaksanaan di lapangan masih banyak terkendala dengan sarana prasarana pendukung dan system pemeliharaan ternak yang masih ekstensif atau dilepas di alam bebas, hal ini juga yang merupakan persoalan pelaksanaan kinerja harian yang masih rendah. Namun yang menjadi titik ungit yang paling besar adalah keberhasilan dalam meyakinkan peternak

untuk mau melaksanakan Inseminasi Buatan (IB), PKb dan pemeriksaan kesehatan ternak, dan itu menjadi kebutuhan yang selalu dicari. Jika kegiatan ini dapat memberikan dampak yang sangat baik untuk meningkatkan populasi ternak sapi bahkan meningkatkan kualitas anak sapi yang lahir, maka disarankan untuk melengkapi kebutuhan sarana prasarana IB, PKb dan pelayanan kesehatan ternak serta transportasi yang memadai bagi petugas dilapangan, sehingga capaian yang diinginkan dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Buru. 2021. Buru Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulau Buru. Provinsi Maluku
- BPS Buru. 2022. Buru Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulau Buru. Provinsi Maluku
- Badriyah N, Qabilah Cita KNS, Amin MF. 2018. Penerapan teknologi sinkronisasi estrus dan artificial insemination di kelompok ternak di Kabupaten Lamogan. *Jurnal Ternak*. 9(1):8-12.
- Dinas Pertanian.2020. Laporan Tahunan Upsus Siwab. Dinas Pertanian Provinsi Maluku.
- Dirgahayu FF, Hartono M, Santosa PE. 2015. Conception rate pada sapi potong di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *JIPT*. 3(1):7-14.
- [Dirtjen PKH]. 2016. Pedoman Pelaksanaan Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian.
- Depison. 2010. Performa anak hasil persilangan induk sapi Bali dengan beberapa bangsa pejantan di Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Agripet*. 10(1):37-41.

- Deskayanti T, Sardjito, Sunarso A, Srianto P, Suprayogi TW, & Hermadi HA. 2019. Conception rate dan service per conception pada sapi Bali hasil inseminasi buatan di Kabupaten Sumbawa Barat tahun 2017. *Ovozoa*. 8(2):159-163.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019a. Keputusan Direktur Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan Nomor: 1892/Kpts/Pk.210/F/2019 Tentang Pedoman Pelaksanaan Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi Dan Kerbau Bunting Tahun Anggaran 2019. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian.
- Fadwiwati AY, Hipi A, Hertanto D, Nasiru RHA, Rosdiana, & Anas S. 2019. Strategi peningkatan produktivitas ternak sapi melalui Program SIWAB di Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 4(2):58-67.
- Hardjopranjoto. 1995. Ilmu Kemajiran Ternak. Surabaya (D): Universitas Airlangga Press.
- Hastuti D. 2008. Tingkat keberhasilan inseminasi buatan sapi potong di tinjau dari angka konsepsi dan sevice per conception. *Mediagro*. 4(1):12-20.
- Hoesni, F. 2015. Pengaruh keberhasilan Inseminasi buatan (IB) antara sapi Bali Dara dengan sapi Bali yang pernah beranak di Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 15(4):20-27.
- Inounu, I. 2017. Dukungan sains dan teknologi reproduksi untuk menyukseskan program sapi indukan wajib bunting. *Wartazoa*. 27(1):23-34.
- Kementerian Pertanian. 2020. Peningkatan Produksi Sapi dan Kerbau Komoditas Andalan Negeri. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2020.
- Rusdiana S, Soeharsono. 2018. Program SIWAB untuk meningkatkan populasi sapi potong dan nilai ekonomi usaha ternak. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 35(2):125-137.
- Said S. 2017. Peranan teknologi reproduksi dalam mendukung program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) untuk program peternakan berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan 3 tahun 2017*. Makasar (ID), 18 September 2017. Makasar (ID): Universitas Hasanuddin.
- Sariubang M, Pasambe D, Chalidjah. 1998. Pengaruh kawin silang terhadap performa hasil turunan pertama (F1) pada sapi Bali di Sulawesi Selatan. Dalam: Haryanto B, Nurhayati DP, Darminto, Supar, Martindah E, penyunting. *Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner*. Bogor, 1-2 Desember 1998. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Suranjaya, IG, Sarini NP, Anton A, Wiyana A. 2019. Identifikasi penampilan reproduksi Sapi Bali (*Bos sondaicus*) betina sebagai akseptor inseminasi buatan untuk menunjang Program UPSUS SIWAB di Kabupaten Badung dan Tabanan. *Majalah Ilmiah Peternakan* 22(2):74-79.
- Talib, C. 2002. Sapi Bali di daerah sumber bibit dan peluang pengembangannya. *Wartazoa*. 12(3):100-107.
- Tabloid Sinar Tani. 2022. <https://nasional.kontan.co.id/news/pemerintah-tetapkan-kuota-impor-daging-tahun-ini-sebanyak-266065-ton>. Kamis, 13 Januari 2022.
- Utomo, B.N., Indi Dharmayanti, N.L.P., Saepilloh, M., Adji Setyo, R., Matitaputty, P.R., & Widjaja, E. 2020. Kinerja Upsus Siwab pada Manajemen Ekstensif di provinsi Maluku. *Akselerasi Peningkatan Produktivitas Sapi Potong dan Kerbau Melalui Teknologi Inovatif*

Mendukung Upsus Siwab. IAARD Press, 2020. Pp : 47-65.

Yendraliza, M, Rodiallah, Darmagiri, N., & Misrianti, R. 2018. Analisa faktorfaktor adopsi inseminasi buatan di Kecamatan Rengat Barat. Jurnal Peternakan Indonesia. 20(2):108-115.

Yunasaf, U., & Tasripin, D.S. 2011. Peranan penyuluh dalam proses pembelajaran peternak sapi perah di KSU Tandang Sari Sumedang. Jurnal Ilmu Ternak. 11(2):98-103.